

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

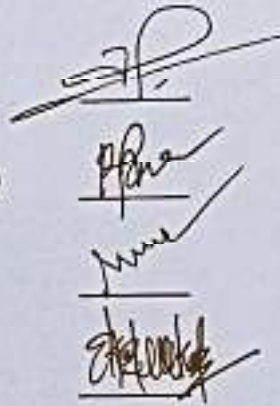
Skripsi Oleh:

Nama : Jessica Caroline Harahap
NPM : 20110061
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jenjang : Strata (SI)
Judul Penelitian : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa VII SMP Negeri 4 Medan T.P 2024/2025.

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 18 September 2024 dan memperoleh nilai Δ .

Dewan Penguji:

1. **Beslina Afriani Slagian, S.Pd, M.Si.** (Pembimbing I)
2. **Rolan Manurung, S.Pd, M.Si.** (Pembimbing II)
3. **Drs. Tigor Sitohang, M.Pd.** (Penguji I)
4. **Eka Putri Saptari Wulan, S.Pd., M.Pd.** (Penguji II)



**Mengetahui,
Dekan FKIP**



Dr. Mula Sigiro, M.Si., Ph. D.

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**



Juni Agus Simaremare, S.Pd., M. Si.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Alasan Peneliti memilih model pembelajaran berbasis literasi membaca kritis yakni masih ditemukan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca kritis yang masih rendah di sebabkan kurangnya minat membaca dari siswa itu sendiri, siswa kesulitan dalam membedakan fakta dan pendapat berdasarkan fakta dan opini, siswa terkadang cenderung mengandalkan ringkasan atau pendapat orang lain dari pada melakukan analisis langsung terhadap teks asli membaca kritis memerlukan kemampuan secara independen untuk mengevaluasi

sumber-sumber informasi yang ada, siswa dapat diajarkan untuk mengenali asumsi-asumsi dan dapat mempertimbangkan bagaimana asumsi tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan dari argumen tersebut.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang aktivitasnya bersifat resesif. Hubungan antara penulis dengan pembaca bersifat langsung melalui beragam lambang tulisan. Penyampaian informasi dapat dibentuk dalam rangkaian cerita, media surat kabar, ilmu pengetahuan dan ragam teks bacaan lainnya. Maka dengan itu membaca pesan dari penulis terhadap pembaca berporses melalui lambang tulisan yang disusun dalam konteks tertentu (Nura, 2020).

Tingkat keterampilan membaca yang bertujuan untuk memahami makna teks secara mendalam. Kegiatan membaca kritis mengaplikasikan proses pola pikir kritis yang melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi dalam memaknai baca secara komprehensif. Keterampilan membaca kritis disusun dengan enam tingkatan keterampilan yakni; 1) menginterpretasi, 2) menganalisis, 3) menganalisis, 4) mengevaluasi, 5) mengesplanasi, 6) meregulasi diri. Masing-masing keterampilan melihat sejumlah kegiatan yang berjenjang dan berkesinambungan (Sultan, 2018).

Membaca kritis adalah suatu proses membaca yang mendalam dan analitis, di mana pembaca tidak hanya mencerna informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengevaluasi, menganalisis, dan mempertanyakan teks yang dibaca. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengenali argumen utama, mengidentifikasi bukti pendukung, menilai kekuatan dan kelemahan dari sudut pandang yang berbeda,

serta mempertimbangkan konteks dan tujuan dari teks tersebut. Membaca kritis membantu pembaca mengembangkan pemahaman yang mendalam dan sudut pandang yang lebih luas terhadap suatu topik.

Kemampuan membaca kritis merujuk pada kemampuan seseorang untuk secara aktif menganalisis teks atau informasi yang mereka baca, dengan tujuan memahami, mengevaluasi, dan merespons secara objektif. Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali argumen utama, mengidentifikasi bukti yang mendukungnya, dan menilai kekuatan dan kelemahan dari sudut pandang yang berbeda. Kemampuan membaca kritis penting dalam pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik. Penting kemampuan membaca kritis juga berkaitan dengan fungsi literasi dalam berbahasa yakni implementasi literasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dengan memuat 4C yaitu Critical Thinking (Berpikir Kritis), Communication (Komunikasi), Collaboration (Kolaborasi), Creative (Kreatif). (Riana, 2021)

Menurut pengalaman penulis sewaktu PPL yang dimana kemampuan membaca kritis sangatlah minim dilakukan anti didalam kelas hanya saja kemampuan membaca kritis hanya sekedar membaca saja tanpa memikirkan tujuan dari isi teks yang dia baca, kemampuan membaca kritis itu sendiri bertujuan untuk memberikan respon atau ide-ide yang dituangkan dalam pengarang dalam teks yang ditulisnya. Kegiatan membaca sangatlah penting dilakukan karena dapat merangsang kemampuan membaca kritis siswa sekaligus dapat memahami yang tersurat dan yang tersirat yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu Pendidikan.” Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Teks Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan suatu kejadian fiktif atau imajinatif dalam bentuk prosa naratif singkat. Cerpen biasanya berfokus pada satu peristiwa atau konflik utama, mengembangkan beberapa karakter secara ringkas, dan sering kali mengarah pada satu klimaks atau titik puncak cerita. Karena sifatnya yang singkat, cerpen cenderung langsung pada inti cerita tanpa banyak subplot atau alur cerita yang kompleks.

Masalah yang terjadi di sekolah tersebut ialah siswa-siswi yang kurang memiliki kreativitas untuk membaca secara kritis, kurangnya minat belajar siswa dengan metode pembelajaran yang ada karena menurut siswa dengan metode yang sedang berjalan mereka yang mengalami kejenuhan saat belajar yang menimbulkan minat belajar atau membaca kritisnya siswa berkurang. Maka dari

itu penelitian yang akan diteliti dengan masalah yang ada dengan metode/model pembelajaran berbasis digital.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa VII SMP Negeri 4 Medan T.P 2024/2025”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul yaitu:

1. Kemampuan membaca kritis siswa sekolah menengah pertama yang masih rendah dan siswa sulit memahami bacaan secara kritis
2. Literasi digital yang digunakan para siswa dalam proses belajar masih kurang
3. Masih banyak siswa yang kedatangan membawa handphone kesekolah dan tujuannya bukan untuk belajar melainkan bermain game

1.3 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, permasalahan perlu dibatasi oleh penulis membatasi permasalahan pada pembentukan keterampilan membaca kritis melihat luasnya permasalahan yang ada, maka hal ini penelitian perlu memberikan pembatasan masalah untuk mempertegas sasaran yang akan dikaji. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Medan T.P 2024/2025.**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran berbasis digital tanpa menerapkan keterampilan membaca kritis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran berbasis digital dengan menerapkan keterampilan membaca kritis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami kemampuan siswa dalam pembelajaran berbasis digital tanpa menerapkan keterampilan membaca kritis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan
2. Untuk memahami kemampuan siswa dalam pembelajaran berbasis digital dengan menerapkan keterampilan membaca kritis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan
3. Untuk memahami kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa kelas VII SMP Negri 4 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan, penelitian ini memperoleh berbagai manfaat

1. Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dibidang kebahasaan yakni “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa VII Negeri 4 Medan T.P 2024/2025”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, ini merupakan suatu pengalaman belajar yang bermanfaat untuk membantu siswa dalam mengatasi segala kesulitan belajar, terutama di bidang kemampuan membaca kritis
- b. Bagi guru, sebagai bahan ataupun rujukan dalam mengajar untuk menerapkan sebuah model pembelajaran yang lebih kreatif sehingga siswa dapat lebih memahami terutama dalam kemampuan membaca kritis.

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian merujuk pada kerangka konseptual atau teoritis yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti. Landasan teori meliputi tinjauan literatur yang mendalam tentang topik penelitian, konsep-konsep yang relevan, teori-teori yang telah ada, dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait. Landasan teori membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merencanakan metode penelitian yang tepat, dan menafsirkan hasil penelitian. Dengan memiliki landasan teori yang kuat, penelitian menjadi lebih terarah, maka teori-teori yang mendukung penelitian ini dibahas dalam bagian ini.

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang mempengaruhi pemahaman seseorang saat belajar. Belajar merupakan proses alamiah setiap orang dan diatur oleh Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 bab pertama dalam Yenny (2021:22) menyatakan bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Menurut Oemar Hamalik (2019:57) menyatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu kombinasi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran” Menurut Winkel dalam Asis Saefuddin (2015:9) menyatakan bahwa “Pembelajaran juga merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk

mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Pembelajaran merupakan proses penyampaian materi dan informasi kepada siswa-siswi sehingga bertambahnya pengetahuan siswa-siswi. Pada era informasi dan komunikasi Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang kreatif dan terampil untuk menghasilkan karya inovatif. Oleh karena itu Pendidikan menekankan dan memfasilitasi belajar peserta didik untuk berpikir kreatif agar memiliki kompetensi untuk bekerja sama memahami potensi diri, meningkatkan kinerja dan komunikasi secara efektif. Dengan demikian pembelajaran di SMP tidak hanya bertujuan untuk pemahaman pengetahuan saja. tetapi juga kemampuan untuk berpikir secara kritis.

Menciptakan pola pembelajaran membutuhkan peran guru yang inovatif untuk membuat rancangan pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu menggunakan metode pembelajaran untuk tujuan agar siswa-siswi tidak dapat bosan dan bersemangat dalam belajar. Dalam pembelajaran menciptakan kreatifitas yang dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai metode. Namun pada kenyataannya, masih kita temukan pendidik yang mengajar dengan metode ceramah saja sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi membosankan dan tidak dapat membaca secara kritis.

Belajar merupakan proses persentuhan seseorang dengan kehidupan itu sendiri. Dari ini seseorang akan memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Juga seseorang akan mendapatkan kebijakan, yaitu suatu adonan

yang serasi antara kecerdasan akal, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan kebijakan sangat berguna bagi seseorang untuk kelangsungan kehidupannya. Belajar berdasarkan domain dan Kawasan belajar. Ada tiga bagian, yaitu kognitif domain (Kawasan kognitif) effective domain (Kawasan efektif) dan psychomotor domain (Kawasan psikomotor). Cognitive Domain (Kawasan kognitif) merupakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk kerja otak. Pembelajaran, yaitu merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isi, waktu, proses maupun hasilnya. Dalam proses belajar dan pembelajaran, perlu adanya rekayasa sistem lingkungan yang mendukung, artinya menyiapkan kondisi lingkungan yang kondusif, termasuk diantaranya menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang baik, tepat dan mencukupi.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Nurrohmatul Amaliyah (2020:66) menyatakan bahwa Menurut Muhammad Fathurohman (2025:29) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan

melaksanakan aktivitas belajar mengajar”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran suatu perencanaan dalam proses belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

2.1.3 Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran

Media pembelajaran berbentuk digital memiliki manfaat bagi peserta didik untuk mengoptimalkan waktu belajarnya karena sangat mudah ditransportasikan dalam banyak file sebagai data digital khikmawati (2021) e-book juga memberikan informasi yang lebih konkret dan memungkinkan pelajaran individual. Guru dan siswa dapat menggunakan e-book untuk pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minatnya. Keunggulan dari e-book sendiri adalah pembelajaran lebih terarah dan informasi langsung diberikan melalui membaca.

Bagi seorang pendidik bukan hanya memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran saja tetapi harus dibekali juga dengan kemampuan menguasai model pembelajaran digital. Kemampuan seorang pendidik dalam menguasai model pembelajaran digital

2.1.4 Kelemahan dan Kelebihan Media Digital

Kelebihan media *Digital* yaitu:

1. Bisa menghidupkan suasana kelas, Susana kelas dari diskusi yang terjadi antara siswa
2. Menghindari kejenuhan dari siswa dalam proses belajar mengajar, kemudian menciptakan suasana baru dalam proses belajar mengajar

3. Menciptakan proses yang variatif dalam pelaksanaan belajar mengajar
4. Kelebihan yang lain juga dalam hal segi efektifitas yang lebih efektif

Kelemahan media *Digital* yaitu:

1. Siswa mengalami kesulitan dalam membuat satu materi dalam bentuk makalah kemudian menampilkan makalah berbentuk power point
2. Siswa mengalami kesulitan karena mereka belum paham tata cara pengoperasian power point tersebut

2.2 Membaca Kritis

2.2.1 Pengertian Membaca Kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan guna memberikan respon atas ide-ide yang dituangkan pengarang dalam teks yang ditulisnya. Dalam membaca kritis metode yang dilakukan adalah bagaimana pembaca mampu memahami makna yang tersurat dan makna tersirat yang terkandung dalam sebuah bacaan. Kegiatan membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. Membaca kritis cukup esensial dalam suksesnya belajar Menurut Marschall & Davis (2012). Dengan demikian, baiknya kemampuan membaca kritis dapat dijadikan sebagai bahan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui kemampuan membaca kritis yang dimiliki siswa saat pembelajaran dilaksanakan, bacaan yang diberikan kepada siswa dilengkapi dengan beberapa pertanyaan yang mengarahkan siswa kepada kegiatan berpikir kritis.

Hal tersebut dikarenakan kegiatan membaca merupakan kegiatan belajar untuk membangun pemahaman dari bacaan merupakan salah satu landasan untuk

berpikir tingkat tinggi, misalnya berpikir kritis. Dengan kegiatan membaca, maka akan diperoleh beberapa keuntungan, beberapa diantaranya. Membaca kritis Menurut pendapat Asyraf (2017) adalah tidak hanya membaca teks dengan gerakan matanya saja tetapi juga berinteraksi dengan teks dengan mengajukan pertanyaan, membobot bukti, mengevaluasi sumber, dan mencari konflik antara penulis dan subjek.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca kritis merupakan kegiatan mengolah bahan bacaan secara bijaksana, analitis, evaluatif serta mendalam dan tidak terfokus pada hal negatif saja melainkan semua baik dan buruk yang ada di dalam suatu bacaan juga di pahami serta dinilai dengan baik, tepat, dan akurat.

2.2.2 Kemampuan Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan keterampilan membaca yang tergolong dalam membaca tingkat lanjut yang melibatkan pemahaman menyeluruh, bukan membaca dasar. Membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karena ketika siswa membaca secara kritis, siswa harus bisa memahami, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang siswa baca. Kemampuan membaca kritis seseorang sangat di tentukan oleh kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pembahasan di atas, untuk mencapai keterampilan membaca kritis yang optimal, guru hendaknya memperhatikan minat membaca siswa. meskipun demikian, keberhasilan dalam membaca kritis sebenarnya membutuhkan latihan yang terus-menerus dan agar pembaca dapat memperoleh

informasi yang benar secara eksplisit dan implisit dalam wacana yang mereka baca. Oleh karena itu, membaca kritis harus menjadi ciri dari semua kegiatan membaca. Rosidah, (2018) Marshall & Davis 2(012). Kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis merupakan hal terpenting yang harus dimiliki siswa sejak dini karena dapat membantu mereka dalam kecakapan inteligensi, pemecahan masalah, dan menemukan ide-ide baru yang inovatif.

Dengan rendahnya kemampuan membaca, tentu kemampuan membaca kritis siswa pun rendah. Dalam memahami bacaan, kemampuan berpikir kritis juga akan menentukan sejauh mana pemahaman seseorang dalam memahami suatu konsep, cerita, ataupun dialetika ilmu dari bahan bacaan. Berpikir kritis membiasakan siswa untuk berpikir secara reflektif dan produktif, yaitu konsep berpikir yang tidak hanya melibatkan kemampuan imajinatif, dan juga bukan sekedar menebak jawaban yang benar, melainkan melibatkan evaluasi dan bukti. Pemahaman membaca siswa juga tidak terlepas dari faktor internal siswa. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa seperti minat aktivitas, kecerdasan, perhatian, cita-cita, dan kondisi fisik. Faktor internal mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi pemahaman membaca adalah minat membaca Yusuf (2018) Susilawati & Marlianingsih (2018).

Kemampuan berpikir kritis sangat berhubungan dengan kemampuan membaca kritis. Karena dalam kenyataannya membaca kritis dan berpikir kritis keduanya saling berkaitan. Pembaca dapat berpikir kritis tentang suatu teks setelah pembaca memahami isi teks dengan baik. Dalam memahami isi teks

dengan baik ini termasuk dalam membaca kritis. Kemampuan berpikir kritis seseorang pembaca tidaklah sama. Ada yang mempunyai kemampuan berpikir kritisnya tinggi, dan ada juga yang mempunyai kemampuan berpikir kritisnya rendah. Bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan minat membaca rendah, beban berfikir siswa lebih rendah dan tidak memikirkan banyak hal, sehingga siswa bisa lebih fokus dalam membaca, hal ini tentunya akan berdampak pada meningkatnya kemampuan membaca kritis siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca kritis, mampu memahami, menganalisis, bahkan menyimpulkan dari isi bacaannya. Kemampuan membaca kritis ini tentu sangat berhubungan dengan kemampuan minat membaca. Siswa yang mempunyai minat membaca tinggi mempunyai ciri-ciri senantiasa berkeinginan untuk membaca, senantiasa bersemangat saat membaca, mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca, memiliki tujuan ketika membaca, memiliki kesadaran bahwa membaca berarti telah belajar. Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa yang memiliki minat membaca tinggi, maka akan tercapai kemampuan membaca kritis. Berbeda dengan siswa yang memiliki minat membaca rendah, maka motivasi dan keinginan untuk membaca juga akan rendah, sehingga mempengaruhi kemampuan membaca kritis siswa tersebut.

Kemampuan membaca kritis diperlukan oleh setiap orang di era digitalisasi saat ini, karena seorang pembaca kritis dapat melihat dengan cerdas dan tajam segala informasi yang diterima melalui pemahamannya secara menyeluruh, kemudian menganalisis secara teliti, serta menilai dengan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai kemampuan membaca kritis

tersebut, maka diperlukan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi, kemampuan mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan orang lain.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dapat berpikir lebih logis dan sistematis, serta memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat membedakan atau menilai keabsahan suatu informasi. Kemampuan untuk menilai keabsahan suatu pandangan atau argumen, termasuk juga memahami iklan dan seterusnya. Terlebih dengan objek kajian sejarah yakni kehidupan pada masa lalu, sehingga memerlukan aktifitas berpikir yang memerlukan imajinasi tinggi. Kemampuan berpikir kritis dalam sejarah juga diperlukan untuk mengkaji keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan secara sebab akibat maupun kronologis. Berbeda dengan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, siswa kurang mampu memberikan panduan logis dan sistematis dalam cara berpikir mengumpulkan dan mengolah informasi sehingga dapat mempengaruhi kemampuan membaca kritis.

Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dan minat baca yang tinggi secara bersama-sama diharapkan siswa memiliki kemampuan membaca kritis yang baik pula sehingga pada tahapan selanjutnya anak lebih hati-hati dan kritis dalam menyikapi berbagai kejadian, fenomena atau persoalan terutama di zaman

yang serba penuh keterbukaan seperti sekarang ini, dimana arus informasi sangat sulit dibendung sehingga anak bisa membaca serta menyaksikan kejadiankejadian positif maupun negatif yang terjadi di seluruh belahan dunia secara cepat.

2.2.3 Manfaat Membaca Kritis

Manfaat membaca kritis adalah, pertama-tama, membaca kritis tidak hanya melibatkan pencarian seluruh kebenaran tentang apa yang telah dikatakan, namun juga menggali jauh di bawah permukaan untuk mencari tahu mengapa penulis mengatakan hal tersebut untuk memahami dengan sangat baik dia mengatakan apa yang dia lakukan?

Pembaca sudah berada pada jalur pemahaman, tidak hanya mempelajari apa yang dikatakan, namun juga mengapa hal tersebut dikatakan. Kedua, membaca kritis merupakan modal terpenting bagi siswa untuk berhasil secara akademis. Beberapa siswa sedang berlatih membaca secara intensif, meskipun mereka mungkin tidak menyadarinya pada saat itu.

Manfaat membaca kritis adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat memahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih dalam terhadap bahan bacaan serta merupakan upaya untuk menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya.
2. Membaca kritis merupakan modal utama bagi siswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya Agustina (2008:124) menyatakan bahwa manfaat membaca kritis yaitu untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap

fakta itu.

3. Dalam membaca kritis, pembaca harus terbuka terhadap gagasan orang lain serta pembaca hendaknya mempunyai latar belakang pengalaman yang luas dan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu pembahasan yang dikemukakan dalam bacaan karena dalam membaca kritis, pembaca akan menganalisis, membandingkan, dan menilai. Membaca kritis merupakan tingkatan membaca pemahaman lanjut.

2.2.4 Tujuan Membaca kritis

Tujuan dari membaca kritis adalah untuk membuat penilaian tentang bagaimana sebuah teks bekerja. Ketika orang membaca secara kritis, mereka tidak hanya menyerap atau memahami suatu teks, tetapi juga menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasinya. Fokus pada pola, asumsi, dan makna ekstra-tekstual. Prioritas-prioritas ini tidak diterima begitu saja namun dipertanyakan

Menurut Fadhillah (2017). Membaca kritis memerlukan bahasa yang cermat untuk mengetahui apa maksud penulis dalam teks tersebut.

1. Siswa dapat memahami maksud dari isi penulis.
2. Siswa dapat memahami makna teks secara mendalam dengan proses berpikir kritis.
3. Siswa dapat menilai penyajian penulis.
4. Siswa dapat meningkatkan minat kemampuan baca, serta berpikir kritis.
5. Siswa dapat mengidentifikasi argument yang disampaikan penulis.
6. Siswa dapat mengkaji sumber referensi yang dirujuk oleh penulis.
7. Siswa dapat melakukan skimming pada kalimat awal dan akhir disetiap

paragraf.

8. Siswa dapat memahami sistematika dan struktur bacaan.
9. Siswa dapat mengetahui tujuan membaca teks.
10. Siswa dapat memahami dan membaca teks secara teliti.
11. Siswa dapat membuat pertanyaan kepada penulis setelah membaca teks.
12. Siswa dapat memikirkan bacaan secara menyeluruh, baik isi gaya bahasa, format ataupun bentuknya.
13. Siswa dapat membuat kesimpulan dari teks yang telah di baca.

2.2.5 Langkah yang harus dikuasai untuk membaca dengan kritis

- a) Amati dan baca sekilas sebuah teks.
- b) Hubungkan teks dengan konteksnya, yaitu dengan meletakkan pada konteks pendidikan.
- c) Buat pertanyaan tentang kandungan teks saat anda membaca
- d) Refleksikan kandungan teks yang berhubungan dengan pendapat dan pendirian anda sendiri.
- e) Buat ringkasan kandungan teks dengan menggunakan kata-kata anda sendiri.
- f) Evaluasi teks dari segi logika, kredibilitas dan realibilitas
- g) Bandingkan teks yang anda baca dengan teks lain dalam persamaan dan perbedaan

2.2.6 Aspek- Aspek dalam Membaca Kritis

- 1). Kemampuan mengingat dan mengenali bahan bacaan
- 2). Kemampuan memahami atau menginterpretasikan makna tersirat

- 3). Kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep
- 4). Kemampuan menganalisis suatu bacaan
- 5). Kemampuan menilai isi bacaan

2.3 Literasi Digital

2.3.1 Pengetian Literasi Digital

Literasi Digital atau disebut dengan literasi informasi digital merupakan konsep yang menjelaskan mengenai literasi di era digital. Konsep literasi digital ini sudah muncul sejak tahun 1990 (Masitoh, 2018:16).

Menurut Syah et all, (2019:61) menyatakan bahwa literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan menulis informasi yang jelas melalui tulisan dan media lainnya di berbagai platform digital. Literasi digital dievaluasi oleh tata bahasa individu, komposisi, keterampilan mengetik dan kemampuan untuk menghasilkan tulisan, gambar, audio, serta desain menggunakan teknologi.

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Literasi digital merupakan alat untuk membantu manusia dalam mengakses atau mencari informasi melalui media digital. Literasi digital merupakan kemampuan individu dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital.

Literasi digital merupakan keterampilan mengelola, memahami, mengumpulkan, memaparkan, menilai, menemukan, dan menyesuaikan diri dalam beradaptasi dan menerapkan teknologi digital sebagai pendukung terwujudnya kehidupan yang berkualitas.

Menurut Sholilah (2016) literasi digital merupakan upaya untuk menemukan, menggunakan maupun menyebarluaskan informasi secara efektif. Literasi digital mengacu pada kemampuan individu untuk menemukan, mengevaluasi, dan menulis informasi yang jelas melalui tulisan dan media lainnya diberbagai platform

Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati (2017:62) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital serta efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, dan kehidupan sehari-hari.

Istilah literasi digital merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Paul Gilster, literasi digital merupakan kesadaran dan kemampuan seseorang individu dalam menggunakan peralatan dan fasilitas secara tepat dan akurat. Setiap individu yang memiliki kemampuan literasi digital diharapkan menggunakan mengakses, mengelola, dan menganalisis informasi digital dengan efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi, tetapi juga untuk proses membaca dan memahami sajian isi dari perangkat teknologi serta proses menciptakan dan menulis menjadi pengetahuan yang baru.

Digital sangat perlu digunakan saat ini karena dapat mengembangkan kemampuan orang di era digitalisasi saat ini. Kemampuan literasi digital didukung oleh media sosial yang dapat mendorong dalam sikap, perilaku dan kognisi kearah yang lebih baik Menurut Syah & Dermawan dalam Syah et all (2019:62).

Menurut Dinata (2021:106-107) terdapat 8 komponen literasi digital yaitu: 1) functional skill and beyond; 2) Creativity; 3) Collaboration 4) Communication; 5) The ability to find and select; 6) Critical thinking and evaluation; 7) Cultural and social understanding; 8) E-safety, komponen literasi digital terdiri atas pencarian di internet (internet searching). Mengenai materi pembelajaran atau mengunggah foto ataupun vidio, dengan demikian siswa dituntut untuk memiliki kemampuan analitis dan kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh dari internet. Kenyataannya literasi digital peneting diterapkan karena dapat membantu siswa dalam pembuatan tugas seperti tugas makalah dikarenakan kurangnya bahan ajar seperti buku maka anak-anak dapat mencarinya lewat digital. Namun kendalanya adalah ketika proses pembelajatron berlangsung masih ada juga siswa yang memainkan handphone nya ketika belajar. Justru hal ini akan dapat mengganggu konsetrasinya.

Literasi digital mengacu pada kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan menulis informasi secara jelas melalui tulisan dan media lain di berbagai platform digital. literasi digital dinilai berdasarkan tata bahasa, pengorganisasian keterampilan menulis, dan kemampuan menggunakan teknologi untuk membuat teks, gambar, suara, dan desain.

Menurut Sholilah (2016), literasi digital adalah upaya untuk mencari menggunakan, dan menyebarkan informasi secara efektif. Literasi digital mengacu pada kemampuan, menemukan, mengevaluasi, dan menulis informasi yang jelas melalui teks dan media lain pada platform berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi digital dan paragraf informasi secara efektif dan efisien dalam berbagai situasi, antara lain dibidang akademik, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Istilah kompetensi digital. Literasi digital merupakan kesadaran dan kemampuan seseorang dalam menggunakan perangkat dan fasilitas secara tepat dan akurat setiap orang memiliki keterampilan digital diharapkan tepat menggunakan, mengakses, mengevaluasi, menganalisis informasi digital secara efektif.

2.3.2 Langkah Literasi Digital

- a) Literasi tidak hanya terbatas pada bahan bacaan yang berupa buku saja, namun harus lebih dari itu, yaitu berupa bahan digital literasi tidak hanya mengacu pada aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menggunakan materi pengetahuan berupa buku cetak, materi digital, dan materi pendengaran. Masyarakat juga perlu memahami pola membaca dan menulis.
- b) Menyediakan pencarian internet diseluruh wilayah meski “era dunia maya” ada beberapa wilayah nusantara yang tidak memungkinkan selancar internet. Penerapan rancangan literasi di seluruh institusi pendidikan Kemendikbud (2017) menyimpulkan gerakan literasi secara komprehensif. yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media,

literasi teknologi dan literasi visual. Sejauh ini yang bisa menelusuri tentang pengetahuan literasi digital sebatas murid, mahasiswa, petugas perpustakaan, guru, dosen dan lainnya. Maka aktivitas literasi yang direncanakan Kemendikbud seharusnya dimotivasi berawal dari aktivitas literasi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan aktivitas literasi berskala nasional.

- c) Membangkitkan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap fakta kebenaran dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut wajib terlaksana dalam aktivitas baca tulis yang diselaraskan dengan verifikasi, baik membaca bahan digital maupun manual.
- d) Masyarakat wajib memperbaharui pola kehidupannya yang dimulai dari kebiasaan tutur kata menjadi kebiasaan membaca banyak dari masyarakat tidak memiliki budaya membaca disebabkan alasan sibuk mencari harta, tidak gemar membaca, dan belum menemukan bahan untuk dibaca. Bahkan, mereka belum mengetahui bahan bacaan yang bermutu yang seperti apa.

2.3.3 Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi di sekolah sudah dicetuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2015. Program ini diminta bisa menambah mutu sumber daya manusia menggunakan budaya pemahaman informasi yang reflektif, analitis dan kritis kemendikbud (2016). Di kalangan siswa, agar bisa tumbuh semangat dalam membaca perlu diterapkan gerakan ini. Keahlian dalam memahami, mengakses dan memakai sesuatu secara cerdas menggunakan

bermacam-macam kegiatan, seperti berbicara, menulis, menyimak, dan membaca merupakan makna dari literasi itu sendiri.

Kalangan terpelajar dituntut agar lebih cermat dalam meyelami informasi yang bermutu mengingat saat ini arus informasi yang berbasis digital berkembang sangat cepat. Literasi digital bisa dipakai sebagai bahan pembelajaran yang mutakhir, hal ini merujuk pada pendapat O'Brein & Scharber dalam Puspito. Pemakaian bahan digital ini bukan hanya meringankan, tetapi juga mendatangkan ide lain yang autentik tentang bahan digital. Adapun kegunaan lainnya yang lain yaitu menumbuhkan rasa untuk gemar membaca diluar jam mata pelajaran, menumbuhkan keyakinan diri sebagai seorang pembaca yang bagus dan meningkatkan pemakaian sumber rujukan yang mutakhir. Dalam menerapkan literasi digital dalam gerakan literasi sekolah.

Menurut Puspito sekolah diminta bisa mengembangkian kebiasaan literasi digital dengan bagus, maka wajib melihat 3 hal sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang ramah literasi. Ihktiar yang dapat digunakan yaitu dengan pengembangan kebiasaan memasang hasil peserta didik di semua sudut area sekolah. Supaya lingkungan sekolah tercipta suasana yang nyaman bisa diterapkan pertukaran secara bergilir, sehingga bisa memberikan peluang kepada seluruh peserta didik untuk menjadi kepedulian.
- 2) Memperjuangkan lingkungan social dan afektif sekolah sebagai figur komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dirancang dan diperluas dengan cara memberikan penghargaan terhadap

hasil jerih payah peserta didik, hal ini merupakan bentuk pengakuan terhadap semua hasil kerja siswa.

- 3) Memperjuangkan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Sekolah dapat merancang dan melakukan gerakan literasi di sekolah, yang di dalamnya membentuk grup literasi sekolah yang berdaya guna membuat asesmen program, pelaksanaan dan perencanaan.

2.3.4 Komponen-komponen Literasi Digital

Konseptualisasi literasi digital terdiri dari empat komponen utama, yaitu kemampuan dasar literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama literasi digital, serta sikap dan perspektif pengguna informasi. Berdasarkan keempat komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kemampuan Dasar Literasi Digital Kemampuan dasar literasi digital terdiri dari keterampilan dasar berupa kemampuan untuk membaca, menulis, memahami simbol untuk mempresentasikan bahasa serta meningkatkan kemampuan dalam membaca kritis.
- b) Latar Belakang Pengetahuan Informasi Latar belakang pengetahuan informasi merupakan pembahasan yang mengenai pemahaman yang diperlukan individu tentang bagaimana informasi digital dan non digital diciptakan dan diakses serta bagaimana sumber informasi tersebut menghasilkan informasi yang diinginkan.
- c) Kompetensi Utama Literasi Digital Kompetensi utama literasi digital mencakup pemahaman akan format informasi digital dan non digital, kemampuan untuk menciptakan dan menginformasikan informasi digital,

kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh, kemampuan penerapan pengetahuan, keterampilan literasi informasi dan keterampilan literasi media.

2.3.5 Penerapan Literasi Digital Disekolah

Penerapan literasi digital di sekolah, seharusnya sudah dimulai dari usia dini, karena guru bisa berperan sebagai fasilitator agar tidak hanya memanfaatkan sumber-sumber belajar yang biasa digunakan, seperti hanya mengambil referensi dari bahan bacaan buku ajar saja, namun diharuskan supaya lebih luas jangkauannya dalam mencari serta mempelajari sumber digital, misalnya: majalah, koran, internet dan media digital. Oleh sebab itu, literasi digital perlu diaplikasikan dalam proses pembelajaran, sehingga setiap yang diajarkan oleh guru sesuai dan selaras dengan keadaan yang baru atau bersifat faktual. Pemanfaatan literasi digital sebagai sumber belajar berperan selain sebagai pelengkap atau tambahan belajar juga untuk menjaga dan memperluas wawasan keilmuan serta menumbuhkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Maka dari itu, pemanfaatan literasi digital bersifat up to date serta dapat mengikuti kecepatan arus teknologi dan seni dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh. Adanya penerapan literasi digital mengikut sertakan pada kemampuan peserta didik melalui media baru dan pengalaman melalui penggunaan internet dan media digital.

Pembelajaran dengan memanfaatkan media digital juga melibatkan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai universal yang harus ditaati setiap penggunaannya seperti kebebasan berkespresi, privasi, keberagaman budaya,

hak intelektual, dan lain sebagainya. Sehingga, peserta didik akan lebih paham bahwa media digital satu sisi memiliki kebebasan informasi dan sisi yang lain memiliki pelanggaran privasi. Kedua hal tersebut harus dipahami dan digunakan dalam batas-batas tertentu sehingga tidak merugikan diri sendiri dan pihak lain.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid dengan judul dan tujuan peneliti. Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syahrifah Rida Nura, Maitsa Sajidah, Sukma Aditya. Penelitian Relevan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2022 Syahrifah Rida Nura melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Berbasis Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Sekolah Dasar.” Penelitian tersebut bertujuan (a) Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa Sekolah Dasar. Persamaan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti terletak pada kemampuan yang dikaji, yaitu keterampilan membaca kritis dan objeknya yaitu membaca kriti. Penelitian Syahrifah Rida Nura menggunakan Model Pembelajaran RADEC sedangkan peneliti menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital.
2. Penelitian Relevan yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan literasi dan Numerasi siswa” dilakukan oleh Wulandari. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan

kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa dengan model pembelajaran digital. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah terdapat pada tujuan. penelitian wulandari bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa sedangkan tujuan peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis siswa. persamaan dalam penelitian adalah sama-sama meneliti tentang kemampuan siswa dalam hal membaca kritis siswa SMP Negeri 4 Medan.

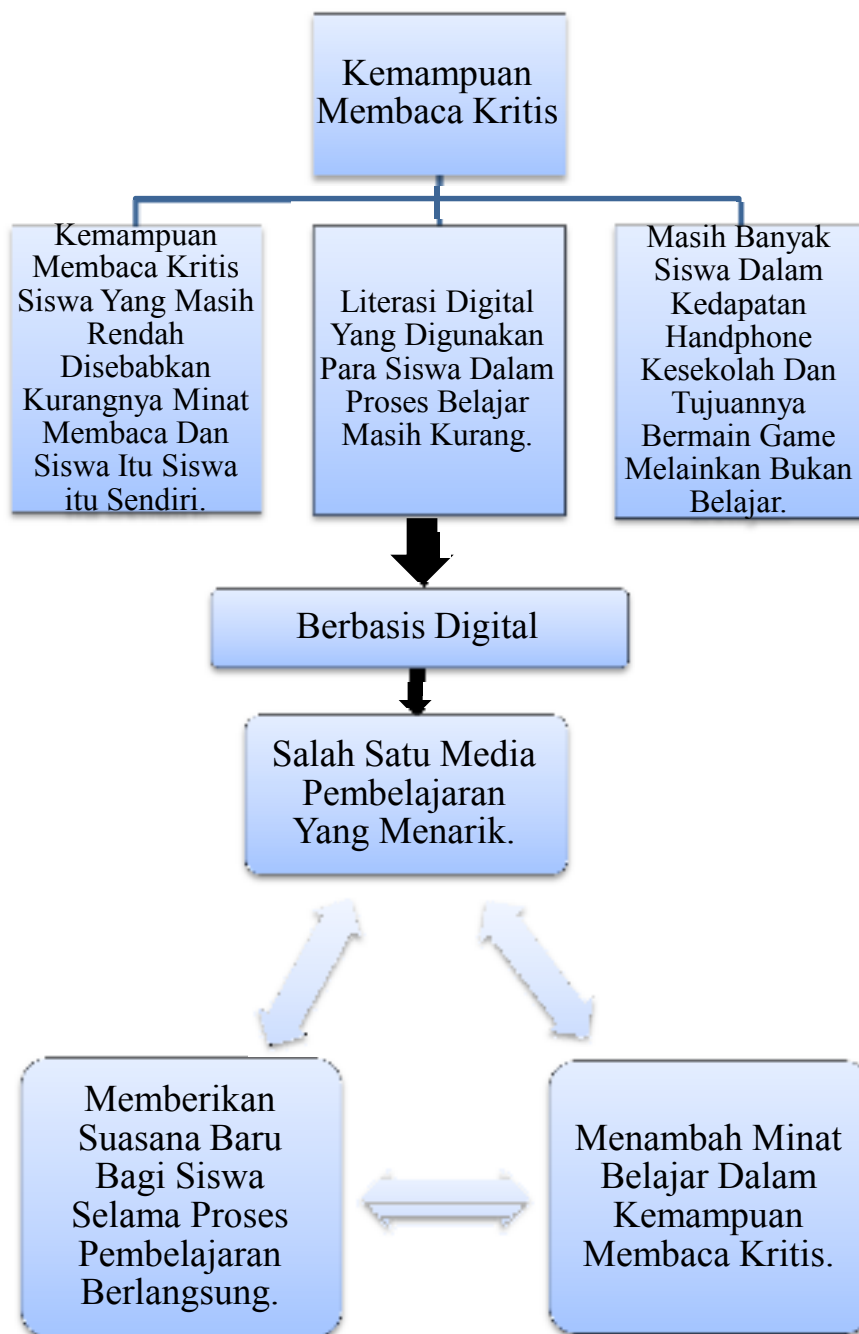
Dari penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran literasi digital cocok digunakan sebagai media pembelajaran, dari penjebaran di atas dapat disimpulkan beberapa perbedaan dari penelitian yaitu. Perbedaannya terdapat pada: 1) variable terikat yang digunakan yaitu teks cerpen, 2). Subjek yang berbeda, subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII SMP, 3). Lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 4 Medan. Maka dari itu, penelitian yang akan dikaji oleh penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

2.5 Kerangka Konseptual

Kemampuan berpikir kritis sangat berhubungan dengan kemampuan membaca kritis yang dimana keduanya saling berkaitan, pembaca dapat berpikir kritis tentang suatu teks setelah pembac memhhami isi teks dengan baik. Dalam memahami isi teks dengan baik ini termasuk dalam membaca kritis. Kemampuan berpikir kritis tinggi, dan nada juga yang mempunyai kemampuan berpikir kritisnya rendah. Bagi siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan mint

membaca rendah, bebas berpikir kritis siswa lebih rendah dan tidak memikirkan banyak hal, sehingga siswa bisa lebih fokus dalam membaca, hal ini tentunya akan berdampak pada meningkatnya kemampuan membaca kritis siswa.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.6 Hipotesis Penelitian

Penelitian menjelaskan kajian masalah dari kedua belah pihak dengan bantuan teori-teori yang dikemukakan oleh berbagai ahli. namun dari segi kebenaran dan konsistensi teori, dalam penelitian perlu disertakan bukti-bukti yang dibuat dengan menguji hipotesis, yang didasarkan pada kerangka teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan dalam penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Hipotesis alternative (Ha) : Ada Pengaruh penggunaan media digital terhadap kemampuan membaca kritis pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan T.P 2024/2025.
- 2) Hipotesis awal (Ho) : Tidak ada Pengaruh media digital terhadap kemampuan membaca kritis pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan T.P 2024/2025.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan ini mencoba untuk menemukan apakah ada perubahan dari objek yang dikenakan eksperimen oleh peneliti. Pendekatan kuantitatif dan data yang diambil adalah populasi atau sampel tertentu.

Menurut Sugiyono (2017) Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian ini **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa-Siswi Kelas VII SMP Negeri 4 Medan T.P 2024/2025”**.

3.2 Lokasi Peneliti

Yang menjadi tempat lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Medan, kecamatan Medan Kota, Provinsi Sumatera Utara. Peneliti dilakukan pada sekolah ini dengan alasan:

1. Belum pernah dilakukan penelitian pada sekolah ini dengan penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa-Siswi Kelas VII SMP Negeri 4 Medan T.P 2024/2025
2. Lingkungan dan kondisi sekolah yang sangat cukup mendukung
3. Jumlah siswa-siswi yang cukup untuk dijadikan sampel dalam penelitian

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2024/2025. Waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin peneliti dari program studi dalam kurun kurang lebih 1 bulan. Penelitian yang dilakukan kurang lebih 1 minggu, pengolahan dan pengumpulan data yang dilakukan memerlukan waktu kurang lebih 1 bulan yang meliputi penyajian dalam bentuk tugas akhir (skripsi) dan proses bimbingan berlangsung.

3.4 Populasi Penelitian

Setiap penelitian tentulah memiliki populasi dan sampel penelitian Sugiono (2017) menjelaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Adapun populasi dalam peneliti ini adalah pada keseluruhan siswa/siswi kelas VII SMP Negeri 4 Medan dengan penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1
Data Populasi siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 4 Medan

| No | Kelas | Jumlah siswa |
|----|--------|--------------|
| 1 | VII 1 | 32 SISWA |
| 2 | VII 2 | 32 SISWA |
| 3 | VII 3 | 32 SISWA |
| 4 | VII 4 | 32 SISWA |
| 5 | VII 5 | 32 SISWA |
| 6 | VII 6 | 32 SISWA |
| | JUMLAH | 192 SISWA |

3.5 Sampel Penelitian

Menurut Sugiono (2017) sampel adalah bagian bagian dari populasi dan karakteristik. Jumlah populasi kelas VII SMP Negeri 4 Medan ajaran tahun 2024/2025 yang terdiri dari kelas yang akan dipilih secara acak (*cluster Sampling*).

Berdasarkan pernyataan di atas maka untuk melakukan penelitian pengambilan sampel digunakan dengan *Cluster Random Sampling*. Karena Teknik sampel adalah cara untuk mmebentuk beberapa cluster yang telah menajdi bagian populasi. maka didapat hasil awal kelas A dengan jumlah 32 orang sebagai sampel kelas eksperimen dan kelas B jumlah 32 orang sebagai sampel kelas kontrol kelas Kelas VII. Oleh karena itu yang dijadikan sampel penenlitan du akelas. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menyiapkan dan menuliskan nama-nama kertas dalam selemba kertas
2. Kertas yang berisi nama-nama kertas tersebut dapat dilipat menjadi kertas kecil
3. Kertas kecil yang sudah dilipat, dimasukkan kedalam botol secara bersamaan
4. Setelah dimasukkan kedalam botol, kemudian dikocok samapi kertas kecil bercampur didalam botol
5. Setelah bercampur berisi dalam satu botol, maka peneliti mengambil dua dari kertas-kertas kecil yang ada didalam botol
6. Sehingga kertas pertama berisi kelas VII-3 menjadi kerlas Kontrol dan kelas VII- 4 menjadi kelas Eksperimen

3.6 Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2019:61) variabel penelitian adalah suatu atribut seseorang atau objek yang memiliki variasi antara suatu objek dengan objek lain ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat.

3.6.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Berbasis Digital

3.6.2 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat (Y) adalah kemampuan membaca kritis.

3.7 Desain Penelitian

Tabel 3.2
Desain Penelitian
Desain Eksperimen Two Group Pretest-Posttest Design

| Kelas | Pre-tset | Perlakuan | Post-test |
|------------|----------------|-----------|----------------|
| Eksperimen | O ₁ | X | O ₂ |
| Kontrol | O ₃ | X | O ₄ |

Keterangan:

R= Kelas yang dipilih secara *Cluster Sampling*

O₁ = Test awal menulis teks cerpen sebelum mendapat perlakuan

X = Perlakuan dengan media media *Digital*

O₂ = Tes akhir menulis teks cerpen setelah mendapat perlakuan

3.8 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:102) menyebutkan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik seluruh fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen digunakan untuk memperoleh data dan mengukur kemampuan berdasarkan hasil yang diperoleh melalui Tes dan subjektif penelitian.

Tabel 3.3
Aspek penilaian Menulis teks Cerpen

| No | Aspek Penilaian | Indikator | Butir Soal |
|----|-----------------|---|------------|
| 1 | Ide dan Tema | <ul style="list-style-type: none"> - Originalitas ide dan tema - Relevansi tema dengan kehidupan sehari-hari - Kejelasan pesan atau moral yang ingin disampaikan | 5 |
| 2 | Struktur Cerpen | <ul style="list-style-type: none"> - Kejelasan alur cerita (pendahuluan, tengah, klimaks, penyelesaian) - Pengembangan konflik yang baik - Kedalaman antara bagian-bagian cerita | 5 |
| 3 | Karakterisasi | <ul style="list-style-type: none"> - Kedalaman dan kejelasan penggambaran karakter utama dan tambahan - Konsistensi karakter dalam cerita - Interaksi antar karakter yang alami dan relevan | 5 |
| 4 | Mengingat | <ul style="list-style-type: none"> - Mengenali ide pokok paragraph - Mengenali tokoh cerita dan sifatnya - Menyatakan kembali ide pokok paragraph - Menyatakan kembali nyata fakta bacaan | 5 |
| 5 | Gaya Bahasa | <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bahasa yang sesuai dengan | 5 |

| | | | |
|--|--|---|----|
| | | tema dan karakter - Kreativitas dalam penggunaan gaya bahasa, metafora, dan deskripsi - Kelancaran dan kejelasan dalam penyampaian cerita | |
| | | Jumlah Skor Maksimun | 25 |

Rumus dalam penilaian skor:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Dalam mengetahui kategori pengaruh media digital terhadap kemampuan membaca kritis dengan demikian dapat digunakan standar skor

Tabel 3.4
Kualifikasi Nilai

| Kriteria | Hasil |
|-----------------|--------------|
| Sangat Baik | 85-100 |
| Baik | 75-87 |
| Cukup | 65-74 |
| Kurang | 50-65 |
| Sangat kurang | <55 |

Sugiyono (2019)

3.9 Jalannya Eksperimen

Jalannya eksperimen pada penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Langkah- langkah Pembelajaran di Kelas kontrol

| | | Pertemuan Pertama di Kelas Eksperimen | | |
|------------|----------------------|--|---|----------------------|
| No. | Kegiatan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa | Alokasi Waktu |
| 1 | Kegiatan Awal | | | |
| 1. | Kegiatan Awal | a. Guru membuka dengan memberi salam pada siswa b. Mempersilahkan siswa memimpin doa. c. Memperkenalkan diri pada siswa d. Melakukan pendataan absensi e. Melakukan apersepsi pada materi sebelumnya. f. Memberikan penjelasan dan tujuan pembelajaran yang akan di pelajari. | a. Siswa menjawab salam dari peneliti. b. Perwakilan dari siswa memimpin doa. c. Siswa mendegar dan menjawab absensi dari peneliti d. Siswa merespon pertanyaan peneliti menjawab materi sebelumnya. e. Siswa mendenarkan penjelasan materi yang akan dipelajari pada peneliti. | 15 Menit |
| 2. | Kegiatan Inti | a. Peneliti menanyakan pengertian dari teks berita, ciri-ciri dan struktur penulisan teks cerpen yang telah dijelaskan oleh peneliti. b. Peneliti memperkenalkan strategi berbasis media digital dan menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok. c. Peneliti kembali menjelaskan struktur, kaidah kebahasaan isi, dan tujuan teks cerpen d. Peneliti mempersilahkan siswa untuk menanyakan apa yang mereka pikirkan dari penjelasan peneliti sebelumnya. | a. Siswa menjawab dan menjelaskan pengertian, ciri-ciri, dan struktur teks cerpen . b. Siswa menerima arahan dan penjelasan dari peneliti. c. Siswa mendengarkan penjelasan dan memahami penjelasan dari peneliti d. Siswa menanyakan mengenai teks cerpen yang belum di pahami pada peneliti. | 60 Menit |

| | | | | |
|----|------------------------------|---|--|----------|
| | | <p style="text-align: center;">Penalaran</p> <p>a. Peneliti memberikan intruksi pada siswa untuk menuliskan informasi pokok yang telah disampaikan peneliti.</p> | <p>a. Siswa menuliskan informasi-informasi yang diperolehnya dari peneliti.</p> | |
| | | <p style="text-align: center;">Percobaan</p> <p>a. Peneliti menerapkan <i>literasi digital</i> sebagai strategi untuk memaparkan struktur, ciri, dan kaidah kebahasaan teks cerpen melalui gambar yang berisi sebuah fenomena yang disertai oleh bacaan yang tersedia dalam kelompok.</p> | <p>a. Siswa menerima materi pembelajaran dari peneliti yang digunakan.</p> | |
| | | <p style="text-align: center;">Mengkomunikasikan</p> <p>a. Peneliti melakukan refleksi menanyakan kesulitan yang kurang dipahami siswa</p> | <p>a. Siswa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan peneliti.</p> | |
| 3. | <p>Kegiatan Akhir</p> | <p>a. Peneliti memberikan motivasi pada siswa</p> <p>b. Peneliti menutup pembelajaran dengan doa dan memberi salam</p> | <p>a. siswa mendengarkan arahan dan nasehat dari peneliti</p> <p>b. siswa berdoa dan menjawab salam dari peneliti.</p> | 10 Menit |

Tabel 3.6
Langkah-langkah pembelajaran di kelas Eksperimen

| Pertemuan Pembelajaran di Kelas Kontrol | | | |
|--|---------------|---------------|----------------|
| No. | Nama Kegiatan | Kegiatan Guru | Kegiatan Siswa |

| | | | |
|----|----------------|--|--|
| 1. | Kegiatan Awal | <ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan Salam b. Mempersilahkan Berdoa c. Mendata Absensi. d. Melakukan Apersepsi pada pembelajaran sebelumnya. e. Menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan | <ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab salam peneliti b. Melakukan doa c. Merespon peneliti d. Menjawab peneliti mengenai pemebelajaran sebelumnya. e. Siswa mendengar dan menyimak penjelasan peneliti. |
| 2. | Kegiatan Inti | <ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti menjelaskan materi teks berita. b. Peneliti memberikan pertanyaan mengenai teks cerpen. c. Peneliti Menjelaskan langkah-langkah, struktur, dan kaidah kebahasaan yang harus sesuai dengan teks cerpen dan menyuruh siswa menuliskan sebuah teks cerpen. d. Peneliti mengkomunikasikan pembelajaran dengan memberikan tanya jawab pada siswa | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mendengarkan penejelasan peneliti. b. Siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti c. Siswa mendengarkan dan menyimak penjelasa dari peneliti d. Siswa merespon pertanyaan da menjawab pertanyaan dari peneliti. |
| 3. | Kegiatan Akhir | <ul style="list-style-type: none"> a. Peneliti melakukan interaksi menanyakan siswa yang kurang paham. b. Peneliti memberikan intruksi untuk mengumpulkan tugas-tugas yang di kerjakan c. Peneliti menutup pembelajaran dengan doa dan memberi salam. | <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menjawab dan berkomunikasi mengenai kesulitan yang dialami b. Siswa mengumpulkan tugas-tugas yang telah di kerjakan pada peneliti c. Siswa Berdoa dan memberi salam. |

3.10 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam suatu penelitian atau studi. Pemilihan teknik pengumpulan data tergantung pada sifat penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Kombinasi beberapa tehnik seringkali diterapkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan valid.

Adapun langkah – langkah dalam mengumpulkan data Kemampuan Membaca Kritis adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan sebuah tes
- b. Memberikan sebuah petunjuk kepada peserta didik agar menjawab soal yang akan diujikan
- c. Mengawasi pada saat mengerjakan soal
- d. Mengumpulkan lembar tugas yang telah dikerjakan
- e. Memeriksa lembar jawaban yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

3.11 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian adalah proses penyelidikan dan interpretasi data numerik yang dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Analisis data penelitian ini membantu peneliti membuat generalisasi, menarik kesimpulan, dan memberikan implikasi pada teori atau praktik dalam bidang yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kuantitatif.

Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut.

3.11.1 Menghitung Rata – rata dan Standar Deviasi.

Menghitung rata – rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus sebagai berikut: x_i

a. Rata – rata (mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum fix_i}{\sum fi} \quad (\text{Sudjana, 2005})$$

Keterangan :

F_i = Frekuensi yang sesuai dengan tanda X_i

X_i = Tanda kelas interval

b. Standar Deviasi

$$S^2 = \frac{\sum fi (X_1 - X)^2}{\sum fi} \quad (\text{Sudjana 2005})$$

c. Menghitung standar error dari variabel hasil posttest dengan menggunakan

rumus :

$$SE_{m1 - m2} = \sqrt{SEM1 + SEM12}$$

Keterangan :

T_0 : T observasi

M_1 : Mean kelompok *Pretest*

M_2 : Mean kelompok *Posttest*

$SE_{m1 - m2}$: Standar error perbedaan *Pretest Posttest*

3.11.2 Menyajikan Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah sebagai berikut

- a. Penentuan rentang (j) melibatkan mengurangkan nilai terendah dari nilai tertinggi untuk mendapatkan rentangnya.

$$j = X_{\max} - X_{\min}$$

Keterangan :

Rentang = skor tertinggi – skor terendah

- b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yaitu

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

Junlah kelas = $1 + (3,3) \log n$ (Sugiyono, 2005:47)

- c. Penentuan panjang kelas interval (i) digunakan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{j}{K}$$

Keterangan :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah kelas}}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing – masing.

3.11.3 Analisis Persyaratan Ujian

Untuk menampilkan data dengan varian homogen yang berdistribusi normal antara variabel X dan Y. Oleh karena itu perlu dilakukan uji normalitas sebelum menguji hipotesis.

3.11.4 Uji Normalitas

Uji kenormalan dilakukan secara parametrik dengan menggunakan estimasi rata – rata dan simpangan baku. Salah satu uji yang digunakan adalah uji Lilifors. Misalnya kita memiliki sampel acak dengan hasil pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n . berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tidak normal.

Pengujian hipotesis nol tersebut, dapat kita tempuh dengan prosedur adalah sebagai berikut.

1. Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus :

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{X}}{s} \quad (\bar{X} \text{ dan } s \text{ masing – masing adalah rata – rata dan simpangan baku sampel}).$$

2. Setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$.
3. Selanjutnya hitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_1)$ maka $S(Z_1) = \frac{f_{KUM}}{n}$
4. Dihitung selisih $F(Z_1) - S(Z_1)$ kemudian temukan harga mutlak, dan
5. Mengambil harga yang paling besar diantara harga – harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji lilliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%).

Kriteria pengujian:

- a. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data distribusi normal
- b. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ data tidak berdistribusi normal

3.11.5 Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas adalah suatu analisis statistik yang bertujuan untuk menentukan apakah data varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua telah berulang kali ditekankan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians masing – masing data pretest dan posttest. Rumus yang akan digunakan sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} \dots \dots \dots \quad (\text{Sudjana, 2005:250})$$

Pengujian homogenitas dilakukan dengan kriteria H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi homogen.

3.11.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Pengujian dilakukan dengan cara, yaitu :

a. Uji Kesamaan Rata – Rata Pretest (Uji Dua Pihak)

Uji dua pihak (*two tail*) digunakan untuk melihat bahwa kemampuan awal kedua kelas tidak berbeda secara signifikan, uji dua pihak (*two tail*) digunakan jika persamaan populasi dalam hipotesis dinyatakan sama dengan (=) atau tidak sama dengan (#).

Hipotesis yang diuji berbentuk:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $\mu_1 = \mu_2$, artinya kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol, dan jika $\mu_1 \neq \mu_2$ artinya kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol adalah beda, dengan :

$$\mu_1 = \text{skor rata – rata hasil belajar kelas eksperimen}$$

\bar{X}_2 = skor rata – rata hasil belajar kelas kontrol

Jika data penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus (Sudjana, 2009:239) sebagai berikut.

$$L_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1) s_1^2}{n_1 - 1} + \frac{(n_2 - 1) s_2^2}{n_2 - 1}$$

Keterangan :

X_1 = Nilai rata – rata kelas eksperimen

X_2 = Nilai rata – rata kelas kontrol

n_1 = Banyaknya siswa kelas eksperimen

n_2 = Banyaknya siswa kelas kontrol

S^2 = Varian gabungan

Sedangkan X_1 dan X_2 adalah rata – rata hasil belajar Kemampuan Membaca Kritis masing – masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 , jika $t_{tabel} \geq t_{(1-a)} (n_1 + n_2 - 2)$. Sedangkan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang untuk penggunaan daftar distribusi t ialah $(1 - \alpha)$, untuk harga – harga t yang lain H_0 diterima.

b. Uji Kesamaan Rata – Rata Posttest (Uji Pihak Kanan)

Uji satu pihak digunakan untuk mengetahui Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital terhadap Kemampuan Membaca Kritis berdasarkan kemampuan akhir pada kedua kelas sampel. Uji satu sisi (*one tail*) digunakan jika parameter populasi dalam hipotesis dinyatakan lebih besar (>) atau lebih kecil.

Hipotesis yang diuji berbentuk :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Dimana :

μ_1 = Skor rata – rata hasil belajar kelas eksperimen

μ_2 = Skor rata – rata hasil belajar kelas control

Rumus uji t yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk mencari varians gabungan, dapat dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1) s_1^2}{n_1 + n_2 - 2} + \frac{(n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

t = Distribusi

X_1 = Nilai rata – rata kelas eksperimen

X_2 = Nilai rata – rata kelas kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

S^2 = varians gabungan

Kriteria pengujian adalah ditolak H_0 , jika $t >$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1-\alpha)$ dan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$, dan dalam hal lainnya, H_0 diterima.